

BAB II

Kajian Teori dan Kerangka Pemikiran Karangan

2.1 Pembelajaran Meringkas Teks Eksplanasi dalam Mata Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia kelas VII SMP Berdasarkan Kurikulum 2013

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi dan bahan pengajaran, serta cara yang digunakan dalam menyelenggarakan belajar mengajar (UU No. 2 Tahun 1989).

Kurikulum memiliki kedudukan sentral dalam seluruh proses pendidikan. Kurikulum mengarahkan segala bentuk aktivitas pendidikan demi tercapainya tujuan-tujuan pendidikan. Kurikulum merupakan suatu rencana pendidikan, memberikan pedoman, dan pegangan tentang jenis, lingkup dan urutan isi, serta proses pendidikan.

Kurikulum merupakan salah satu komponen penting dalam pembelajaran. Kurikulum disusun untuk mewujudkan tujuan yang hendak dicapai oleh suatu program bidang studi, dan mata pelajaran dalam rangka pencapaian tujuan nasional.

Kurikulum di Indonesia telah beberapa kali mengalami perubahan. Saat ini kurikulum yang berlaku adalah kurikulum 2013. Kurikulum 2013 merupakan kurikulum yang diterapkan oleh pemerintah untuk menggantikan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).

Kurikulum 2013 menempatkan Bahasa Indonesia sebagai penghelai mata pelajaran lain dan karenanya harus berada di depan semua mata pelajaran lain. Pem-

belajaran Bahasa Indonesia dalam kurikulum 2013 berbasis teks. Teks yang disajikan dalam Kurikulum 2013 beraneka ragam, teks-teks yang diajarkan di Kelas VII SMP diantaranya adalah teks hasil observasi, tanggapan deskriptif, eksposisi, eksplanasi dan cerita pendek baik secara lisan maupun tulisan.

Dari berbagai jenis teks, penulis mengambil salah satu jenis teks yang akan dijadikan bahan penelitian, yaitu teks eksplanasi. Dalam teks eksplanasi, penulis akan melakukan penelitian terhadap salah satu Kompetensi Dasar yang terdapat dalam Kurikulum 2013 yaitu meringkas teks eksplanasi.

2.1.1 Kompetensi Inti

Dalam Kurikulum 2013 terdapat Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar yang dimaksudkan agar proses pembelajaran dalam pendidikan mencapai hasil yang lebih baik. Adanya Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar ini memudahkan pendidik dalam melaksanakan proses pembelajaran berjalan dengan efektif dan efisien.

Majid (2014: 50) mengungkapkan bahwa Kompetensi Inti merupakan terjemahan atau operasionalisasi Standar Kompetensi Lulusan dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki mereka yang telah menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu atau jenjang pendidikan tertentu. Gambaran mengenai kompetensi utama yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang harus dipelajari peserta didik.

Mulyasa (2013: 174) menyatakan bahwa Kompetensi Inti adalah operasionalisasi Standar Kompetensi Lulusan dalam bentuk berkualitas yang harus dimiliki oleh peserta didik yang telah menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan

tertentu, yang menggambarkan kompetensi utama yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap, keterampilan dan pengetahuan yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas dan mata pelajaran.

Kompetensi dirancang dalam empat kelompok yang saling terkait, yaitu berkenaan dengan sikap keagamaan (KI 1), sikap sosial (KI 2), pengetahuan (KI 3) dan keterampilan (KI 4). Keempat kelompok ini menjadi acuan dari Kompetensi Dasar dan harus dikembangkan dalam setiap peristiwa pembelajaran secara intergratif.

Kompetensi Inti mata pelajaran Bahasa Indonesia merupakan klasifikasi kemampuan minimal peserta didik yang mengimplementasikan penguasaan kemampuan pengetahuan dan keterampilan dalam teks-teks yang diajarkan. Pembelajaran meringkas teks eksplanasi termasuk dalam KI yang menekankan pada Mengolah, **menyaji**, dan menalar dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori.

2.1.2 Kompetensi Dasar

Kompetensi Dasar merupakan kompetensi setiap mata pelajaran untuk setiap kelas yang diturunkan dari Kompetensi Inti. Kompetensi tersebut dikembangkan dengan memperhatikan karakteristik peserta didik, kemampuan awal, serta ciri dari suatu mata pelajaran.

Mulyasa (2013: 175) mengungkapkan bahwa Kompetensi Dasar adalah untuk memastikan capaian pembelajaran tidak terhenti sampai pengetahuan saja, melainkan harus berlanjut ke keterampilan dan bermuara pada sikap.

Sementara itu, Majid (2014: 52) mengungkapkan bahwa kompetensi Dasar adalah konten atau kompetensi yang terdiri atas sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang bersumber pada Kompetensi Inti yang harus dikuasai oleh peserta didik. Kompetensi tersebut terdiri atas kompetensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan.

Pembelajaran meringkas teks eksplanasi adalah bagian dari materi yang terdapat dalam Kompetensi Dasar 4.4 yaitu **meringkas** teks observasi, tanggapan deskriptif, eksposisi, **eksplanasi** dan cerita pendek **baik secara lisan maupun tulisan**.

2.1.3 Alokasi Waktu

Mulyasa (2013: 175) menyatakan bahwa alokasi waktu pada setiap Kompetensi Dasar dilakukan dengan memperhatikan jumlah minggu efektif dan alokasi mata pelajaran per minggu dengan mempertimbangkan jumlah Kompetensi Dasar, keluasan, kedalaman, tingkat kesulitan, dan tingkat kepentingannya.

Majid (2014: 216) menyatakan bahwa alokasi waktu adalah jumlah waktu yang dibutuhkan untuk ketercapaian suatu Kompetensi Dasar tertentu dengan memperhatikan:

- a. Minggu efektif per semester.
- b. Alokasi waktu mata pelajaran per minggu.
- c. Jumlah kompetensi per semester.

Dalam menentukan alokasi waktu, prinsip yang perlu diperhatikan adalah tingkat kesukaran materi, ruang lingkup atau cakupan materi, frekuensi penggunaan materi baik untuk belajar maupun di lapangan, serta tingkat pentingnya materi yang dipelajari. Semakin sukar dan semakin penting dalam mempelajari atau menger-

jakan pekerjaan yang berhubungan dengan materi, maka perlu diberi alokasi waktu yang lebih banyak.

Berdasarkan pernyataan tersebut, penulis menyimpulkan bahwa alokasi waktu adalah jumlah waktu yang dibutuhkan untuk melaksanakan suatu proses pembelajaran dalam mencapai setiap Kompetensi Dasar. Alokasi waktu yang dibutuhkan dalam pembelajaran meringkas teks eksplanasi adalah 3 jam pelajaran.

2.2 Meringkas Teks Eksplanasi

2.2.1 Pengertian Meringkas Teks Eksplanasi

Pengertian meringkas menurut Depdiknas (2005: 4) Ringkasan merupakan penyajian singkat dari suatu karangan asli, tetapi dengan tetap mempertahankan urutan isi dan sudut pandang pengarang asli. Perbandingan bagian atau bab dari karangan asli secara proposional tetap dipertahankan dalam bentuknya yang singkat.

Keraf (1994: 294) mengemukakan, ringkasan adalah penyajian singkat dari suatu karangan asli tetapi dengan tepat mempertahankan urutan isi dan sudut pandang pengarang asli, sedangkan perbandingan bagian atau bab dari karangan asli secara proporsional tetap dipertahankan dalam bentuknya yang singkat itu.

Sejalan dengan Keraf, Djuharni (2009: 13) mengemukakan, bahwa meringkas dapat diartikan sebagai hasil merangkai atau menyatukan pokok-pokok pembicaraan atau tulisan yang terpecah pada satu cerita dengan berusaha menjelaskan persoalan dan kejadian penting untuk dipahami oleh para pembaca. Dengan demikian, dapat kita simpulkan bahwa meringkas adalah mengambil intisari dari sebuah bacaan dan menuliskannya kembali menjadi catatan ringkas.

Sedangkan Ahmadi (1994: 81) mengemukakan, bahwa ringkasan merupakan suatu bentuk ekspresi yang ketat dari isi utama buku utama suatu karangan, karena tujuan utama dari suatu ringkasan adalah untuk memberi tahu pembaca isi orisinal yang diringkaskan, terutama mengenai suatu pikiran utama (*central idea*) dalam karangan aslinya.

Meringkas teks eksplanasi adalah salah satu pembelajaran yang terdapat dalam kurikulum 2013 untuk kelas VII. Pada pembelajaran meringkas teks eksplanasi, siswa dituntut untuk dapat mengubah teks eksplanasi menjadi bentuk ringkasan atau rangkuman. Pembelajaran tersebut melibatkan proses menulis yang menuntut siswa untuk terampil mengolah kata-kata menjadi sebuah kalimat yang koheren di dalam sebuah paragraf.

Untuk menghasilkan sebuah rangkuman yang baik, penulis perlu memperhatikan empat hal pokok, yaitu (1) mampu membaca dengan baik bacaan yang akan dirangkum, (2) mampu memahami secara utuh isi bacaan yang akan dirangkum, (3) mampu menemukan ide-ide pokok atau kalimat topik dalam bacaan yang akan dirangkum, serta (4) mampu menyusun kembali ide-ide maupun kalimat topik yang telah ditemukan menjadi sebuah tulisan utuh dan koheren (Rosidi dalam Fitriyani, 2014: 51).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat penulis simpulkan bahwa meringkas teks eksplanasi adalah pembelajaran membuat rangkuman isi teks yang berisi fenomena alam atau sosial menjadi sebuah paragraf yang baru.

2.2.2 Langkah-langkah Meringkas Teks Eksplanasi

Hal yang harus diperhatikan ketika membuat ringkasan adalah penggunaan bahasa. Bahasa yang digunakan saat meringkas sebuah teks eksplanasi berbeda dari teks asli. Teks eksplanasi merupakan teks yang menjelaskan mengenai berbagai fenomena yang terjadi di sekitar kita, seperti alam, sosial, budaya dan yang umum lainnya. Seringkali dalam teks negosiasi terdapat dialog percakapan yang menggunakan kalimat langsung yang kemudian harus diubah ke dalam kalimat tidak langsung yang lebih ringkas.

Adapun langkah-langkah meringkas teks eksplanasi adalah sebagai berikut.

- a. Menentukan topik teks eksplanasi.
- b. Menentukan ide-ide pokok dalam teks eksplanasi.
- c. Menentukan ide-ide pendukung dalam teks eksplanasi.
- d. Mengembangkan ide pokok dan ide pendukung menjadi kalimat.
- e. Menyusun kalimat menjadi paragraf.
- f. Mengembangkan paragraf menjadi bentuk ringkasan.

Cara menentukan ide pokok paragraf, pikiran utama atau ide pokok sebuah paragraf dapat dicari dengan cara sebagai berikut.

- a. Membaca kalimat dalam paragraf satu demi satu.
- b. Menentukan inti paragraf tersebut. inti paragraf itulah yg disebut pikiran utama.

Ide Pokok memiliki berbagai ciri. Ciri-ciri Ide Pokok yaitu:

- a) membicarakan hal yang umum atau luas sehingga bisa dikembangkan kembali;
- b) merupakan inti sebuah paragraf sehingga dibicarakan atau dibahas pada setiap bagian kalimat baik secara tertulis maupun tersirat;

c) dan memiliki pendukung atau penguat berupa alasan, contoh, atau opini pada kalimat penjelas.

Cara menentukan ide pendukung, ide pendukung atau sering disebut kalimat penjelas adalah kalimat-kalimat yang isinya merupakan penjelasan, uraian, atau berupa rincian-rincian detail tentang kalimat utama suatu paragraf. Adapun ciri-ciri ide pendukung atau kalimat penjelas yaitu:

- a) berupa pendukung suatu kalimat utama yang menyajikan deskripsi, contoh, perbandingan, alasan dan penjelasan mengenai topic yang dibahas;
- b) merupakan kalimat yang tidak dapat berdiri sendiri; dan
- c) kalimat penjelas memerlukan kata-kata penghubung seperti “Bahkan, contohnya, terlebih lagi, misalnya, contohnya dan lain-lain”. kalimat-kalimat penjelas membutuhkan kata penghubung agar suatu paragraf menjadi Koheren atau berkesinambungan antar kalimat.

2.2.3 Ringkasan

2.2.3.1 Pengertian Ringkasan

Pengertian meringkas menurut Depdiknas (2005: 4) Ringkasan merupakan penyajian singkat dari suatu karangan asli, tetapi dengan tetap mempertahankan urutan isi dan sudut pandang pengarang asli. Perbandingan bagian atau bab dari karangan asli secara proposional tetap dipertahankan dalam bentuknya yang singkat.

Keraf (1994: 294) mengemukakan, ringkasan adalah penyajian singkat dari suatu karangan asli tetapi dengan tepat mempertahankan urutan isi dan sudut pandang pengarang asli, sedangkan perbandingan bagian atau bab dari karangan asli secara proporsional tetap dipertahankan dalam bentuknya yang singkat itu.

Sejalan dengan Keraf, Djuhari (2009: 13) mengemukakan, bahwa meringkas dapat diartikan sebagai hasil merangkai atau menyatukan pokok-pokok pembicaraan atau tulisan yang terpecah pada satu cerita dengan berusaha menjelaskan persoalan dan kejadian penting untuk dipahami oleh para pembaca. Dengan demikian, dapat kita simpulkan bahwa meringkas adalah mengambil intisari dari sebuah bacaan dan menuliskannya kembali menjadi catatan ringkas.

Sedangkan Ahmadi (1994: 81) mengemukakan, bahwa ringkasan merupakan suatu bentuk ekspresi yang ketat dari isi utama buku atau karangan, karena tujuan utama dari suatu ringkasan adalah untuk memberi tahu pembaca isi orisinal yang diringkaskan, terutama mengenai suatu pikiran utama (*central idea*) dalam karangan aslinya.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat penulis simpulkan bahwa ringkasan adalah pembelajaran membuat rangkuman isi teks yang berisi fenomena alam atau sosial menjadi sebuah paragraf yang baru.

2.2.3.2 Ciri-ciri Ringkasan

Keraf (1994: 265) mengemukakan, bahwa ciri-ciri sebuah ringkasan sebagai berikut.

- a. Bentuknya lebih ringkas dari karangan asli.
- b. Memuat gagasan pokok dari karangan asli.
- c. Mempertahankan sudut pandang pengarang asli.
- d. Jumlah baris tergantung gagasan pokok karangan asli.
- e. Mempertahankan susunan gagasan asli.

Pujiarti (2013) <http://henipujiarti.wordpress.com/2013/6-ciri-ciri> diunggah

18 April 2016 ringkasan sebagai berikut.

- a. Mempersingkat suatu bacaan.
- b. Terdapat inti sari bacaan.
- c. Bentuknya lebih pendek dari karangan asli.
- d. Struktural wacananya tetap.

2.3 Teks Eksplanasi

Eksplanasi berasal dari bahasa asing (inggris) yang berarti tindakan menerangkan atau menjelaskan dan keterangan, pernyataan atau fakta yang menjelaskan (*the contemporary English-Indonesia Dictionary: 651*). Pengertian Teks Eksplanasi adalah sebuah teks yang berisi tentang proses-proses yang berhubungan dengan fenomena-fenomena alam, sosial, ilmu pengetahuan, budaya dan lainnya.

Sedangkan Restuti (2013: 85) mengatakan bahwa pengertian teks eksplanasi adalah teks yang menerangkan atau menjelaskan mengenai proses atau fenomena alam maupun sosial. Teks ini disusun dengan struktur yang terdiri atas bagian-bagian yang memperlihatkan pernyataan umum (pembukaan), deretan penjelas (isi), dan interpretasi/ penutup.

Teks eksplanasi menurut Winson dan Burks (1980: 256) mengatakan, *The paragraph of explanations often used to explain a process or procedure, or to give directions or instructions. Explaining is an important part of writing. Daily life is filled with the need to explain things, processes, and to give instructions. People ask and answer the question how? And why? Many times each day.*

Secara ringkas dapat dikatakan bahwa paragraf eksplanasi sering digunakan untuk menjelaskan sebuah proses atau langkah-langkah untuk memberikan petunjuk atau instruksi. Proses menjelaskan merupakan bagian penting dalam kegiatan menulis. Dalam kebutuhan sehari-hari diisi dengan kebutuhan untuk menjelaskan beberapa hal, proses dan ide serta memberikan instruksi atau cara.

Paragraf eksplanasi yaitu menjelaskan suatu proses peristiwa. Teks eksplanasi dapat dikatakan teks yang berisi tentang proses-proses yang berhubungan dengan fenomena-fenomena alam, sosial, ilmu pengetahuan dan lain-lain. Biasanya teks eksplanasi selalu terkait dengan kata mengapa dan bagaimana terhadap suatu fenomena.

2.3.1 Ciri-ciri Teks Eksplanasi

Dalam suatu teks terdapat ciri-ciri, begitu juga dengan teks eksplanasi. Kosasih (2014: 178) mengatakan bahwa ciri-ciri dari teks eksplanasi adalah sebagai berikut.

- a. Struktur teksnya terdiri atas pernyataan umum, deretan penjelas, dan interpretasi.
- b. Memuat informasi berdasarkan fakta atau faktual.
- c. Faktualnya memuat informasi yang bersifat keilmuan.
- d. Fokus pada hal umum, bukan partisipan manusia misalnya, gempa bumi, banjir, hujan, udara.
- e. Dimungkinkan menggunakan istilah ilmiah.
- f. Menggunakan konjungsi waktu atau kausal, misalnya, jika, bila, sehingga, sebelum, pertama dan kemudian.
- g. Bahasanya ringkas, menarik dan jelas.

Pada ciri-ciri teks eksplanasi tersebut dapat disimpulkan bahwa teks eksplanasi adalah teks yang memuat informasi berdasarkan fakta atau faktual, seperti gempa bumi, gunung meletus dan peristiwa lainnya dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Kosasih (2014: 191) mengatakan bahwa ciri-ciri yang terkandung dalam teks eksplanasi yaitu adanya konjungsi atau tanda hubung dan, saat, serta karena. Penggunaan konjungsi ini untuk memperjelas fungsi dan kalimat-kalimat tersebut. Selain itu dalam teks eksplanasi ini menggunakan *simple present tense* atau penggunaan kata yang menunjuk pada masa ini, atau yang sedang terjadi saat ini.

2.3.2 Struktur Teks Eksplanasi

Teks eksplanasi berfungsi untuk menerangkan atau menjelaskan keterlibatan proses dari suatu gejala atau fenomena alam maupun sosial. Struktur teks merupakan gambaran cara teks tersebut dibangun. Setiap teks memiliki strukturnya masing-masing termasuk teks eksplanasi. Kemendikbud (2014: 5) mengatakan bahwa setiap tahap pertama struktur teks eksplanasi yaitu pernyataan umum, kedua adalah deret penjelas dan terakhir adalah interpretasi.

Kosasih (2014: 180) mengatakan, teks eksplanasi memiliki struktur teks sebagai berikut.

- a. Identifikasi fenomena (*phenomenon identification*), mengidentifikasi sesuatu yang akan diterangkan.
- b. Penggambaran rangkaian kejadian (*explanationsequence*), merinci proses kejadian yang relevan dengan fenomena yang diterangkan sebagai pernyataan atas “bagaimana” atau “ mengapa”.

- c. Rincian yang berpola atas pernyataan “bagaimana” akan melahirkan uraian yang tersusun secara kronologis ataupun gradual. Dalam hal ini fase-fase kejadiannya disusun berdasarkan urutan waktu.
- d. Rincian yang berpola atas pertanyaan “mengapa” akan melahirkan uraian yang tersusun secara kualitas. Dalam hal ini fase-fase kejadiannya disusun berdasarkan hubungan sebab-akibat.
- e. Ulasan (*review*), berupa komentar atas penilaian tentang konsekuensi atas kejadian yang dipaparkan sebelumnya.

2.4 Struktur Kalimat Teks Eksplanasi

Pada saat ingin meringkas teks eksplanasi, penulis perlu mengembangkan dan merangkai kata-kata menggunakan bahasa ejaan yang disempurnakan. Teks eksplanasi banyak menggunakan konjungsi, kata kerja, dan unsur serapan dalam bahasa Indonesia.

Kosasih (2014: 212) mengatakan bahwa dalam mengembangkan dan merangkai kata-kata pada teks eksplanasi adalah sebagai berikut.

2.4.1 Konjungsi

Konjungsi adalah kata tugas yang menghubungkan dua klausa atau lebih. Konjungsi disebut juga dengan istilah kata sambung, kata hubung, dan kata penghubung. Jenis-jenis konjungsi sebagai berikut.

- a. Konjungsi antar kalimat adalah konjungsi yang menghubungkan satu kalimat dengan kalimat yang lain. Oleh karena itu, konjungsi ini selalu memulai satu kalimat yang baru dan huruf pertamanya ditulis dengan huruf kapital.

- b. Konjungsi intra kalimat atau konjungsi antar klausa adalah konjungsi yang menghubungkan satuan-satuan kata dengan kata, frasa dengan frasa, dan klausa dengan klausa.
- c. Konjungsi korelatif adalah konjungsi yang menghubungkan dua kata, frasa atau klausa dan kedua unsur itu memiliki status sintaksis yang sama. Konjungsi korelatif terdiri atas dua bagian yang dipisahkan oleh satu kata, frasa, atau klausa yang dihubungkan.

2.4.2 Kata kerja

Kata kerja atau verba adalah kata yang menyatakan perbuatan atau tindakan, proses, dan keadaan yang bukan merupakan sifat. Kata kerja pada umumnya berfungsi sebagai predikat dalam kalimat.

2.4.3 Unsur serapan

Dalam proses perkembangan suatu bahasa, misalnya bahasa Indonesia, selalu terjadi peminjaman dan penyerapan kata-kata bahasa asing. Hal ini terjadi akibat hubungan antar bangsa dan kemajuan teknologi. Dalam hal ini kata serapan adalah kata dari bahasa asing yang telah disesuaikan dengan wujud atau struktur bahasa Indonesia.

Tidak ada dua bahasa yang sama persis apalagi bahasa yang berlainan rumpun. Dalam proses penyerapan dari bahasa pemberi pengaruh kepada bahasa penerima pengaruh akan terjadi perubahan-perubahan. Ada proses penyerapan yang terjadi secara utuh, ada proses penyerapan yang terjadi secara utuh, ada proses penyerapan yang terjadi dengan beberapa penyesuaian itu akan terjadi, pergeseran baik

dalam ucapan maupun ejaan antar bahasa pemberi dan penerima pengaruh maupun pergeseran sistematis.

Bahasa yang tergantung dalam teks eksplanasi adalah adanya konjungsi atau tanda hubung. Penggunaan konjungsi ini untuk memperjelas fungsi dari kalimat-kalimat tersebut. Selain konjungsi yang dibagi menjadi dua bagian seperti, konjungsi anatar kalimat, konjungsi intra kalimat, dan konjungsi korelatif. Penggunaan bahasa lain dalam teks eksplanasi adalah kata kerja dan unsur serapan.

2.5 Model *Mind Mapping*

Huda (2013: 307) menyatakan bahwa Strategi pembelajaran *Mind Map* dikembangkan sebagai metode efektif untuk mengembangkan gagasan-gagasan melalui rangkaian peta-peta. Salah satu penggagas metode ini adalah Tony Buzan (2004). Buzan dalam Huda (2013: 307) menyatakan bahwa untuk membuat *mind map* seseorang biasanya memulainya dengan menulis gagasan utama di tengah halaman dan dari situlah, ia bisa membentangkannya ke seluruh arah untuk menciptakan semacam diagram yang terdiri dari kata kunci-kata kunci, frasa-frasa, konsep-konsep, fakta-fakta, dan gambar-gambar.

Mind map bisa digunakan untuk membantu penulisan esai atau tugas-tugas yang berkaitan dengan penguasaan konsep. Ia merupakan strategi ideal untuk me-
lejitkan ‘pemikiran’ siswa. *Mind mapping* bisa digunakan untuk membentuk, memvisualisasi, mendesain, mencatat, memecahkan masalah, membuat keputusan, merevisi, dan mengklarifikasi topik utama, sehingga siswa bisa mengerjakan tugas-tugas yang banyak sekalipun. Pada hakikatnya, *mind map* digunakan untuk *membrainstroming* suatu topik sekaligus menjadi strategi ampuh bagi belajar siswa.

2.5.1 Langkah-langkah Model *Mind Mapping*

Untuk menggunakan *mind map*, ada beberapa langkah persiapan yang harus dilakukan, antara lain: 1) mencatat hasil ceramah dan menyimak poin-poin atau kata kunci-kata kunci dari ceramah tersebut; 2) menunjukkan jaringan-jaringan dan relasi-relasi di antara berbagai poin/ gagasan/ kata kunci ini terkait dengan materi pelajaran; 3) mem*brainstroming* semua hal yang sudah diketahui sebelumnya tentang topik tersebut; merencanakan tahap-tahap awal pemetaan gagasan dengan memvisualisasikan semua aspek dari topik yang dibahas; 5) menyusun gagasan dan informasi dengan membuatnya bisa diakses pada satu lembar saja; 6) menstimulasi pemikiran dan solusi kreatif atas permasalahan-permasalahan yang terkait dengan topik bahasan; dan 7) mereview pelajaran untuk mempersiapkan tes atau ujian.

Sementara itu, ada tahap-tahap penting yang harus dilalui untuk memulai *mind mapping*, antara lain sebagai berikut.

- a. Letakkan gagasan/tema/poin utama di tengah-tengah halaman kertas. Akan lebih mudah jika posisi kertas tidak dalam keadaan tegak lurus (*portrait*), melainkan dalam posisi terbentang (*landscape*).
- b. Gunakan garis, tanda panah, cabang-cabang, dan warna yang berbeda-beda untuk menunjukkan hubungan antara tema utama dan gagasan-gagasan pendukung lain. Hubungan-hubungan ini sangat penting, karena ia bisa membentuk keseluruhan pemikiran dan pembahasan tentang gagasan utama tersebut.
- c. Hindari untuk bersikap latah; lebih menampilkan karya bagus daripada konten di dalamnya. *Mind map* harus dibuat dengan cepat tanpa ada jeda dan editing

yang menyita waktu. Untuk itulah, sangat penting mempertimbangkan setiap kemungkinan yang harus dan tidak harus dimasukkan ke dalam peta tersebut.

- d. Pilihlah warna-warna yang berbeda untuk mensimbolisasi sesuatu yang berbeda pula. Misalnya, warna biru untuk sesuatu yang wajib muncul dalam peta tersebut, hitam untuk gagasan lain yang bagus, dan merah untuk sesuatu yang masih perlu diteliti lebih lanjut. Tidak ada teknik pewarnaan yang pasti, namun pastikan warna-warna yang ditentukan konsisten sejak awal.
- e. Biarkan beberapa ruang kosong dalam kertas. Ini dimaksudkan agar memudahkan penggambaran lebih jauh ketika ada gagasan baru yang harus ditambahkan.

2.5.2 Kelebihan dan Kekurangan Model *Mind Mapping*

a. Kelebihan Model *Mind Mapping*

Ada beberapa kelebihan dari model *mind mapping*, yaitu:

- a) memudahkan siswa melihat gambaran keseluruhan sebuah teks;
- b) membantu otak siswa untuk mengatur, mengingat, membandingkan, dan membuat hubungan;
- c) memudahkan penambahan informasi baru; dan
- d) pengkajian ulang bisa lebih cepat;
- e) setiap peta bersifat unik.

b. Kekurangan Model *Mind Mapping*

Dalam model *mind mapping* juga memiliki beberapa kelemahan, yaitu:

- a) waktu terbuang untuk menulis kata-kata yang tidak memiliki hubungan dengan ingatan;
- b) waktu terbuang untuk membaca kembali kata-kata yang tidak perlu;

- c) waktu terbuang untuk cari kata kunci pengingat;
- d) hubungan kata kunci pengingat terputus oleh kata-kata yang memisahkan;
- e) kata kunci pengingat terpisah oleh jarak.

2.6 Hasil Penelitian Terdahulu yang Sesuai dengan Variabel Penelitian yang Akan Diteliti

Hasil penelitian terdahulu merupakan kajian teori dielaborasi dengan hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan masalah yang akan diteliti. Penulis mengaitkan materi dari hasil penelitian terdahulu sebagai pembandingan antara penelitian yang pernah dilakukan dengan penelitian baru yang dilakukan oleh penulis. Maka, hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan judul ini yang berkaitan dengan model *mind mapping* adalah sebagai berikut.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu tersebut, penulis mencoba mengadakan judul yang berbeda, yaitu “Pembelajaran Meringkas Teks Eksplanasi dengan Menggunakan Model *Mind Mapping* Pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Lembang”, tetapi dengan teks yang sama. Tujuannya yaitu untuk melihat perbedaan hasil ketika siswa diberikan pelajaran teks yang sama dengan metode dan kata kerja yang berbeda.

Tabel 2.1
Hasil Penelitian Terdahulu

No	Judul Penelitian	Judul Penelitian Terdahulu	Nama Peneliti	Jenis Penelitian	Perbedaan	Persamaan
1	Pembelajaran Meringkas Teks Eksplanasi dengan Menggunakan Model <i>Mind Mapping</i> pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Lembang Tahun Pelajaran 2015/2016	Pembelajaran Mengidentifikasi Kata Kerja Material Dalam Teks Eksplanasi Dengan Menggunakan Metode Probing Prompting learning pada siswa kelas XI SMAN 14 Bandung Tahun Pelajaran 2014/ 2015	Nike Oktavia	Skripsi	Model Pembelajaran Mengidentifikasi Teks Eksplanasi	Teks Eksplanasi
2		Menulis Ringkasan Teks Laporan Hasil Observasi Dengan Menggunakan Teknik Inkuiri Pada Siswa Kelas X SMK Pasundan 3 Bandung Tahun Pelajaran 2014/2015	Riswan Amrullah	Skripsi	Model pembelajaran dan jenis teks	Kata kerja Ringkasan